

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Claudia Laurenzia dan Sufiyati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 - 2014. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, selanjutnya variabel independen dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik deskriptif dan analisis regresi logistik untuk pengolahan data yang terdiri dari uji kelayakan model (*Goodness of Fit Test*), uji keseluruhan model (*overall Model Fit*), dan regresi logistik untuk uji hipotesis (uji koefisien regresi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan satu - satunya variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial*

distress sedangkan ukuran dewan komisaris, aktivitas, likuiditas, *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan likuiditas, *leverage* dan aktivitas sebagai variabel independen dan pada variabel dependen yaitu financial distress.
- b. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berasal dari bursa efek Indonesia

Perbedaannya sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

2. **Novita Rahmadani, Edy Sujana dan Nyoman Ari S (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage terhadap financial distress. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rentabilitas ekonomi, dan leverage. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Populasi penelitian ini pada sektor perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang akan sebelumnya adalah pada variabel independen yaitu *leverage*, *profitabilitas*, *likuiditas* dan variabel dependen yaitu *financial distress*.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan rasio rentabilitas ekonomi sebagai variabel independen. Dan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan populasi pada perbankan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

3. Ni Luh Made A.W dan Ni K. Lely A.M (2015)

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah *financial distress*. Populasi penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010- 2013. Pemilihan Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, sementara rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya hanya terletak pada variabel independen yaitu *leverage* dan likuiditas. Dan variabel dependen yaitu *financial distress*.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan *operating capacity* dan *sales growth* sebagai variabel independen. Dan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan populasi pada perbankan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

4. Viggo Eliu (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial leverage*, *assets growth*, *sales growth*, *operating profit growth*. Variabel dependen adalah *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009- 2012. pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* dan rasio pertumbuhan perusahaan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian secara parsial, *financial distress* dan rasio pertumbuhan perusahaan, kecuali *operating profit growth* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *financial distress*.

Persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu *leverage* dan dependen yaitu *financial distress*.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data yang diperoleh dari Bursa efek Indonesia.

Perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu *total asset growth*, *operating profit growth*, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan menggunakan tidak menggunakan variabel independen tersebut.

- b. Penelitian sebelumnya menggunakan populasi pada berbagai sektor, kecuali sektor keuangan. sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

5. **Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdiri dari lima rasio yaitu *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel independen pada penelitian ini adalah *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over*. Dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Populasi penelitian ini pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2011. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang telah memenuhi syarat pemilihan sampel.

Teknik analisis yang digunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *leverage*, *current liabilities to total asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *profit margin*, *sales growth* dan *inventory turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage , aktivitas dan *sales growth* sebagai variabel independen dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel tersebut sebagai variabel independen
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi logistik . pada penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaanya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan *current liabilities to total asset* sebagai variabel independen. dan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut sebagai variabel independen.
- b. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan teknik analisis deskriptif.
- c. Penelitian sebelumnya tidak menjelaskan kriteria sampel dan tidak menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 2.1
Tabel matriks

Identifikasi variabel dependen : financial distress

No	Penelitian	Independen								
		Profitabilitas	KI	Uk. Dewan Komisaris	Likuiditas	Aktivitas	Leverage	Rentabilitas	Operating Capacity	Sales growth
1	Claudia Laurenzia & sufiyati (2015)	-	S	TS	TS	TS	TS	-	-	-
2	Novita Rahmadani . Dkk (2014)	S	-	-	S	-	S	S	-	-
3	Niluh Made & Ni K. Lely (2012)	-	-	-	S	-	TS	-	S	S
4	Viggo eliu (2014)	-	-	-	-	-	S	-	-	S
5	Atika Dkk.(2013)	-	-	-	S	TS	S	-	-	S

Sumber : berbagai jurnal yang di publikasikan

Keterangan: S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya *agency conflict* disebabkan pihak – pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelolan dana principal) mempunyai kepentingan yang bertentangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Bodroastuti (2009:172) apabila agen dan principal memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak akan selalu bertindak sesuai keinginan principal.

Menurut Arifin (2005:7) salah satu penyebab terjadinya permasalahan agensi adalah adanya informasi asimetri (*asymmetric information*). *Asymmetric information* adalah: “ informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen . Hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan oleh agen. Akibatnya informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tetap tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercayakan kepada agen”

2.2.2 Pengertian Financial Distress

Financial Distress mempunyai banyak arti dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara pengukurannya. Foster. 1986 dalam Novita Rahmadani (2014) mengategorikan. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika:

- a. Selama 2 tahun berturut – turut perusahaan menunjukkan laba bersih negatif.

Perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress* jika:

- a. Selama 2 tahun berturut- turut menunjukkan laba bersih positif.

Almilia dan Kristadji (2003) dalam Ni luh made (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden.

Menurut Ross & Westerfield (2009: 828) dalam Claudia (2015) *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (default), yaitu keadaan yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debitur untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditur yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditur dan investor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi: 1) tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditur, 2) perusahaan dalam kondisi tidak solvable (*insolvency*).

2.2.3 Pengertian likuiditas

Menurut Kasmir (2008:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah membandingkan seluruh komponen yang ada di Aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar(utang jangka pendek)

Menurut Harahap (2009: 301) dalam Claudia (2015) likuiditas adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.” Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar, dan total aset, aset lancar dan total utang. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

2.2.4 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2008; 151) rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Menurut Harahap (2009:306) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.” Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Daulat (2008) dalam Noviandri (2014) *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya.” Semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. Dalam hal ini perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi.

2.2.5 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (profitabilitas) digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan (profit) pada tingkat penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode. Namun, sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target, akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode berikutnya. Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering disebut sebagai alat ukur kinerja manajemen.

2.2.6 Pengertian Rasio Aktivitas

menurut Kasmir (2008:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.

Menurut Harahap (2009:308) rasio aktivitas adalah “aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.” Rasio ini terdiri atas *inventory*

turnover, *receivable turnover*, *fixed asset turnover*, *total asset turnover*, dan periode penagihan piutang. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total *asset turnover*.

Menurut Prihadi (2008) dalam Rahmy (2015: 10) total *asset turnover* adalah “perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah aset selama setahun yang menunjukkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.”Aktivitas perusahaan menunjukkan kemampuan perputaran aktiva perusahaan untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberi keuntungan yang makin besar juga untuk perusahaan. Hal itu akan menunjukkan semakin baiknya kinerja keuangan yang dicapai perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.7 Pengertian Sales growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Pattinasarany (2010) menjelaskan bahwa rasio sales growth digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada satu periode. Rasio *sales growth* diitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya.

2.2.8 Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Sawir, 2005:56). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila perusahaan mempunyai aktiva lancar yang cukup untuk digunakan membayar hutang – hutang lancar maka, kemungkinan perusahaan akan menghasilkan laba dan dapat membagikan deviden kepada investor sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami rugi bahkan kebangkrutan. Menurut Platt dan platt (2002) semakin tinggi rasio lancar maka menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.2.9. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi (Sigit,2008). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi dengan total modal (*debt to equity ratio*).

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar, berarti perusahaan tersebut memiliki

rasio keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Debt ratio* mengukur seberapa jauh dana yang disediakan kreditur untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Luciana dan Kristadji (2003), semakin tinggi rasio ini menunjukkan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. hal ini dikarenakan semakin banyak dana yang disediakan kreditur maka kegiatan operasional perusahaan juga akan berjalan lancar dan diharapkan mampu menghasilkan laba sehingga perusahaan juga dapat membagi deviden kepada investor.

2.2.10. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005).

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat membagikan deviden kepada investor. dengan laba yang tinggi maka akan menarik kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga nantinya perusahaan akan terhindar dari ancaman *financial distress*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*.

2.2.11. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *financial distress*

Menurut Prihadi (2008) dalam Rahmy (2015: 10) total *asset turnover* adalah “perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah aset selama setahun

yang menunjukkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

”Aktivitas perusahaan menunjukkan kemampuan perputaran aktiva perusahaan untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberi keuntungan yang makin besar juga untuk perusahaan. Hal itu akan menunjukkan semakin baiknya kinerja keuangan yang dicapai perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

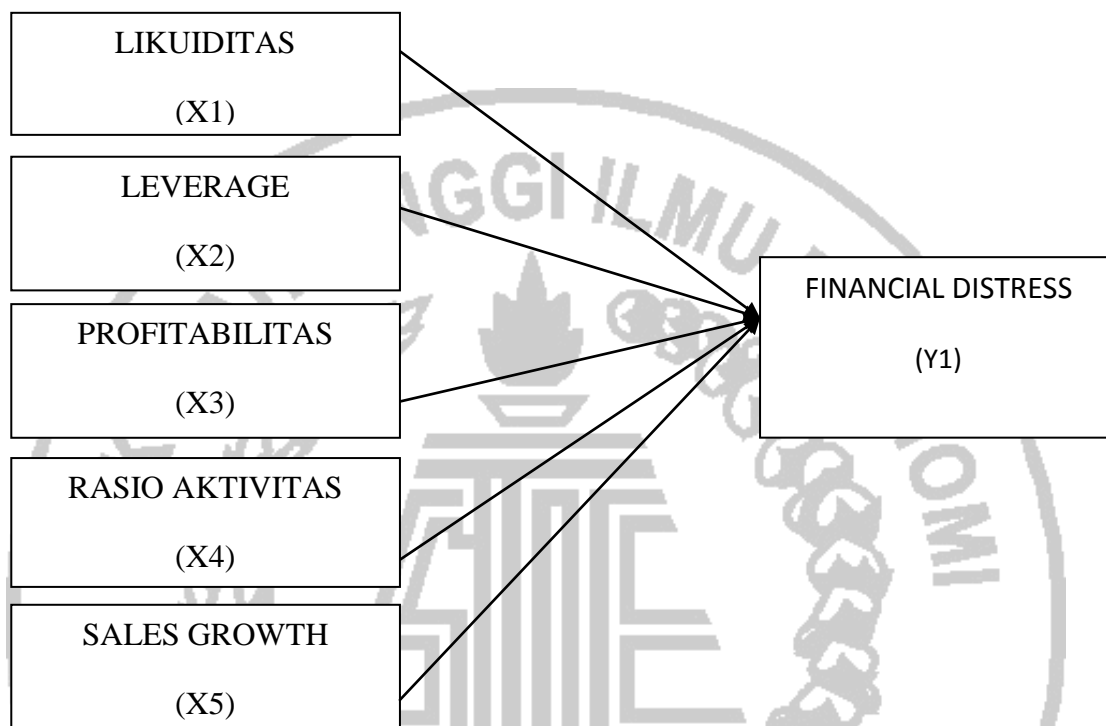
2.2.12. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*

Rasio pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu (Wahyu dan Doddy, 2009). Perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produknya apabila pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu.

Prosentase pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan laba bersih dari tahun ke tahun berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Semakin tinggi rasio *sales growth* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mengalami laba positif setiap periodenya maka perusahaan juga dapat membagikan deviden kepada para investor setiap periode.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian peneliti akan memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti secara sistematis kerangka pemikiran:



Gambar 2.2
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sekaran (2011) hipotesis bisa di definisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis yang akan disetujui dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel yang lainnya . Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas dengan *financial distress*.

H2: Terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* dengan *financial distress*.

H3: Terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan *financial distress*.

H4: Terdapat pengaruh signifikan antara aktivitas dengan *financial distress*.

H5: Terdapat pengaruh signifikan antara *sales growth* dengan *financial distress*